

Penulis:

Dina Maria Nainggolan

Afiliasi:

Universitas Kristen Duta

Wacana

Korespondensi:

dinanainggolan1@gmail.com

© DINA MARIA
NAINGGOLAN

DOI: 10.21460/gema.
2022.72.684

This work is licenced
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International Licence.

FINDING GOD WITHIN PEOPLE WITH INTELLECTUAL DISABILITY

Abstract

This article explores the spiritual dimensions of people with mild to severe intellectual disabilities. Dimensions that are increasingly lost and neglected, especially since the Enlightenment era which focuses to intellectuality and rationality as the summa of human existence. Human image with God has been understood only in terms of rational and intellectual abilities which leads to discrimination and neglect of God's image in persons with disabilities, especially persons with intellectual disability. This article seeks to find the image of persons with intellectual disabilities with God through the manifestation of love and shows that persons with intellectual disabilities like others can find God in Holy Spirit who works beyond human intellectual abilities.

Keywords: intellectual disabilities, *Imago Dei*, love, Holy Spirit, friendship.

MERAYAKAN *IMAGO DEI* BERSAMA PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL DALAM CINTA PERSAHABATAN

Abstrak

Artikel ini menelusuri dimensi spiritualitas penyandang disabilitas intelektual ringan hingga parah. Dimensi yang semakin hilang dan terabaikan terutama sejak abad pencerahan yang menekankan intelektualitas dan rasionalitas sebagai keberadaan manusia yang terutama. Kesegambaran manusia dengan Allah sejauh ini dipahami hanya dalam kemampuan rasional dan intelektual yang berujung pada diskriminasi dan pengabaian kesegambaran Allah dalam diri penyandang disabilitas terutama penyandang disabilitas intelektual. Tulisan ini berupaya untuk menemukan kesegambaran penyandang disabilitas intelektual dengan Allah melalui perwujudan hidup yang penuh cinta

kasih dan menunjukkan bahwa penyandang disabilitas intelektual sama seperti mereka yang tidak menyandang disabilitas dapat menemukan Allah dalam kuasa Roh Kudus yang bekerja melampaui kemampuan intelektualitas manusia yang terbatas.

Kata-kata kunci: disabilitas intelektual, *Imago Dei*, cinta kasih, Roh Kudus, persahabatan.

PENDAHULUAN

Dalam teologi Kristen telah lama dipahami bahwa hidup beriman dan respon iman harus diikuti oleh kemampuan umat untuk memahami Injil dan melakukan tanggung jawab Kristiani seperti kesaksian, hidup dalam persekutuan dan diakonia. Kategorisasi ini memberi dampak besar bagi Kekristenan terutama bagi penyandang disabilitas, dimana iman maupun spiritualitas Kristen ditentukan oleh kemampuan kognitif dan peran serta aktif dalam pelayanan gereja. Sadar atau tidak sadar, pemahaman ini telah mendiskriminasi dan menyingkirkan para penyandang disabilitas terutama disabilitas mental dan intelektual. Mereka acap kali diberi label sebagai orang yang tidak dapat belajar, tidak dapat memahami, dan tidak dapat membaca Injil. Dari logika berpikir ini, pertanyaan yang lahir yakni tentang konsep keselamatan bagi mereka yang dianggap tidak dapat diinjili dan tidak memahami injil keselamatan.

Pertanyaan ini bukan hanya pertanyaan orang Kristen secara umum, namun juga pertanyaan penulis sebelum belajar tentang teologi disabilitas. Pertanyaan ini bermula sejak Juli 2009 yang lalu ketika saya mengikuti program sukarela untuk melayani di sebuah Panti yang melayani para penyandang disabilitas. Para penghuni panti ini ialah para penyandang disabilitas sensoris, motorik, mental, intelektual dan disabilitas

ganda. Pelayanan penulis dapat dikatakan relatif singkat, namun cukup membukakan pengalaman penulis untuk hidup berelasi dengan para penyandang disabilitas. Hidup berelasi dengan salah seorang yang hidup dengan *down syndrome* menjadi peristiwa yang berharga bagi penulis dan memberi perubahan besar dalam hidup penulis baik secara spiritual, personal dan inter/relasional. Dapat dikatakan bahwa bukan penulis yang ‘melayani’ mereka namun merekalah yang sedang memimpin dan melayani penulis untuk mengalami kehidupan yang lebih baik. Ketulusan, keramahan dan rangkulan para penyandang disabilitas adalah bukti kasih yang menyadarkan penulis tentang ‘menjadi manusia yang sejati’.

Sehubungan dengan itu, penulis mencoba mengkaji tulisan ini melalui upaya reposisi doktrin *Imago Dei* dalam perspektif disabilitas dan membangun suatu konsep pelayanan kepada dan bersama orang dengan penyandang disabilitas intelektual. Terhadap reposisi *Imago Dei* ini penulis memulai dengan upaya dekonstruksi prasangka normatif (suatu prasangka yang memahami kesempurnaan manusia dari kelengkapan anggota tubuh, intelektual dan mentalitas) dan model/pendekatan yang mendiskriminasi mereka yang hidup dengan disabilitas intelektual. Merekonstruksi ulang *Imago Dei* (penciptaan, kristologi dan trinitas) yang berpihak pada pemulihan citra Allah dalam orang dengan disabilitas. Pada bagian

yang terakhir, menguraikan suatu bentuk pelayanan gereja inklusif dan ramah terhadap penyandang disabilitas intelektual dalam bingkai persahabatan.

DISABILITAS INTELEKTUAL DAN PRASANGKA NORMATIF

Dalam UU. RI. No. 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas yang dimaksud dengan penyandang disabilitas adalah “setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak” (UU. RI. No. 8, 2016). Lebih lanjut dalam penjelasannya, yang dimaksud dengan disabilitas intelektual adalah “terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan *down syndrome*” (Penjelasan UU. RI.No. 8, 2016).

American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD) mendefinisikan disabilitas intelektual sebagai suatu kondisi disabilitas yang dicirikan dengan adanya keterbatasan signifikan baik dalam fungsi intelektual (kapasitas mental umum, seperti belajar, menalar, berpakaian, makan, komunikasi, menyelesaikan masalah) maupun tingkah laku adaptif yang meliputi keterampilan sosial dan praktis sehari-hari, dan terjadi pada usia sebelum 18 tahun. (AAIDD website, 2020). Secara psikologis disabilitas intelektual memiliki 4 klasifikasi: *mild*, *moderate*, *severe* dan *profound*. *Mild* (ringan) memiliki rentang IQ 55-70 yang menunjukkan

perkembangan fisik yang sedikit lebih lambat dari pada yang seumur dengannya, mereka mampu dididik namun rentang perhatian dan konsentrasi cukup pendek serta mampu untuk mengurus diri sendiri; makan, mandi dan berpakaian. *Moderate* (menengah) memiliki rentang IQ 40-55, secara umum hampir mirip dengan *mild*, namun kemampuan kognitif lebih rendah meskipun masih dapat dididik untuk mengurus diri sendiri. *Severe* (berat) dengan rentang IQ 25-40 mereka tidak dapat mengurus diri mereka sendiri tanpa bantuan orang lain, mengalami gangguan bicara, kelainan dan kondisi fisik yang lemah. *Profound* (mendalam) dengan rentang IQ di bawah 25 memiliki masalah serius pada kondisi otak, fisik, tidak dapat berjalan dan makan sendiri. (Ponce E. 2008, 144). Tingkatan IQ ini berbeda jika dibandingkan dengan teori pengklasifikasian Stern IQ oleh Lewis Madison Terman (1877-1956) dengan klasifikasi: *dullnes* (IQ 80-90), *morons* (IQ 50-70), *imbeciles* (IQ 20,25-50), dan *idiots* (IQ under 20 or 25) sebagaimana dikutip oleh Amos Yong dalam *Theology and Down Syndrome: Reimagining Disability in Late Modernity* (Yong 2007, 52)

Secara umum pengklasifikasian ini tidak banyak dikenal di tengah-tengah masyarakat, hal ini terlihat dari label dan sebutan masyarakat terhadap mereka dengan disabilitas mental sebagai: ‘idiot’, gila dan keterbelakangan mental. Pelabelan dan stigmatisasi ini membawa mereka dengan kondisi disabilitas intelektual lebih terdiskriminasi dibanding dengan penyandang disabilitas motorik dan sensorik. Perkembangan ilmu medis saat ini juga ikut mendiskriminasi bahkan menghilangkan hak hidup mereka sebelum dilahirnya. Deteksi dini akan gejala disabilitas intelektual memungkinkan orang tua untuk mengambil tindakan aborsi janin dengan

pertimbangan meringankan beban bagi keluarga dan bayi tidak menderita dan dikucilkan ketika beranjak besar. Fenomena ini tentu tidak berdiri sendiri, ini lahir dari sikap masyarakat yang memandang disabilitas sebagai aib, kutukan dan dosa hingga mereka dengan disabilitas intelektual harus dilembagakan, diisolasi dan dipisahkan dari masyarakat. Dengan kata lain, orang dengan disabilitas intelektual juga mental mendapatkan *double-discrimination* akibat perspektif yang dianggap normal, yang mempertanyakan nilai esensial mereka sebagai 'manusia'. Manusia yang dinilai sebagai manusia berpikir ala Descartes (*cogito ergo sum*), manusia pekerja (*Homo Faber*) yang menghasilkan karya dan material bukan *Homo Ludens* (*manusia sebagai makhluk bermain*). Manusia dilihat dari kemanfaatannya dan diukur dari keberhasilan ekonomi dan prestasi (pekerjaan dan pendidikan). Tidak berbeda dengan itu secara teologis, manusia yang beriman dan bertanggung jawab dalam Kekristenannya juga dipahami dalam kerangka kognitif dan partisipasi aktif dalam budaya normatif. Orang dengan disabilitas intelektual dipandang tidak mampu bertumbuh dalam iman, spiritualitas dan partisipasi dalam menjalankan tugas sebagai umat Kristen.

Isabella Sinulingga dalam "Keindahan dalam Disabilitas" memaparkan bahwa dalam pemikiran modern kepribadian manusia dihubungkan dengan rasionalitas dan intelektualitas. Martin Wendte (Sinulingga 2015, 42) menunjukkan tanggapan Hegel terhadap disabilitas: "orang dengan disabilitas intelektual dipandang sebagai inferior, gila, sesuatu yang tidak bertanggung jawab dan tidak dapat mengembangkan sifat asli mereka". Tidak berbeda dengan itu, dari perspektif psikologis, Vivien Burr (Sinulingga

2015, 44) yang mengutip pemikiran Kelly mengatakan bahwa: manusia yang berpusat pada kesadaran dapat diamati melalui tiga aspek, yakni: *konsistensi*, yaitu bagaimana seseorang pada umumnya bereaksi pada situasi tertentu; *kekhasan*, yaitu bagaimana seseorang memiliki kekhasan tingkah laku dalam berbagai situasi; *konsensus*, yaitu bagaimana kebanyakan orang menyesuaikan diri dalam bermasyarakat. Ketiga aspek tersebut menurut Sinulingga masih menekankan rasionalitas dan kemampuan manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Jika pribadi yang indah hanyalah individu yang rasional dan yang mampu memenuhi kriteria normal, maka manusia yang dianggap tidak rasional dalam standar masyarakat tidak akan pernah menjadi pribadi, sebaliknya dipandang sebagai ancaman bagi keindahan pribadi rasional dan komunitas rasionalnya (Sinulingga 2015, 45).

Rhoda Olkin (2002, 130-137) dalam "Could You Hold the Door for Me?" memaparkan ada tiga model disabilitas yakni moral, medis dan sosial. Model moral mengartikan cacat sebagai penyimpangan moral atau dosa, kegagalan iman, jahat dan ujian iman. Secara moral, kecacatannya mempermalukan orang dengan disabilitas dan keluarganya. Namun secara teologis dipahami sebagai ujian dari Tuhan dengan memberi apa yang bisa kita tanggung dan 'ada alasan mengapa seseorang memiliki disabilitas'. Pemahaman dalam model moral ini memberi dampak bagi penyandang disabilitas seperti rasa malu, keterasingan, pengucilan sehingga mereka harus disembunyikan dari kehidupan sosial.

Model medis mendefinisikan disabilitas sebagai kegagalan sistem tubuh termasuk kelainan bawaan maupun patologis. Kelainan ini

dipahami karena genetika, kebiasaan kesehatan yang buruk dan tingkah laku. Dalam model ini, disabilitas membutuhkan rehabilitasi, perbaikan kecacatan dan penyembuhan. Manfaatnya adalah berkurangnya rasa malu karena ada keyakinan intervensi medis dan kemajuan teknologi. Namun efek negatifnya adalah paternalistik, mempromosikan kebijakan dan amal, dan penyandang disabilitas sebagai objek pelayanan. Model sosial mengartikan cacat sebagai konstruksi sosial dan masyarakat gagal menampung orang cacat. Namun di sisi lain, model ini lebih menekankan hak asasi manusia bukan belas kasih. Tujuan dari model ini adalah meningkatkan akses dan penyertaan dalam politik, ekonomi, sosial dan sistem kebijakan.

Lebih lanjut, McKenny dalam *'Disability and the Christian Ethics of Solidarity'* mengkritik sekaligus mendukung model medis dan sosial. Menurutnya, model medis ini dipandang mempersempit atau menghilangkan perbedaan antara mereka dengan dan tanpa disabilitas sedangkan model sosial berpendapat bahwa kecacatan ada karena kondisi dimana lingkungan sosial gagal untuk mengakomodasi mereka yang cacat. Kedua model ini masih tetap diperlukan namun harus dikualifikasi melalui model ketiga yakni Model Solidaritas. Model ini dipandang memungkinkan pengakuan bersama orang dengan dan tanpa disabilitas sebagai peserta penuh dalam komunitas manusia yang sama. Model ini juga mencoba untuk menyingkirkan perbedaan kategoris antara penyandang disabilitas dan non-disabilitas. Dimana setiap manusia tidak bebas dari gangguan baik secara fisik, afektif dan kognitif. Jadi dengan model solidaritas ini menurut McKenny dapat mengatasi perbedaan antara 'kami' dan 'mereka' atau 'normal' dan 'abnormal' namun

juga mengakomodasi aspek positif medis dan model sosial (McKenny 2012, 1–20).

Meskipun secara praktis model solidaritas belum dapat diterapkan secara penuh, perbedaan kategoris masih menjadi realitas yang tidak terlepas dari relasi kehidupan masyarakat. Perbedaan kategoris ini menunjukkan bahwa setiap orang berbeda, unik lengkap dengan identitas yang melekat di dalamnya. Model solidaritas McKenny dapat menjadi relevan jika perbedaan kategoris tidak dipahami sebagai jalan untuk mendiskriminasi, stigma buruk yang memisahkan antara ciptaan yang sempurna dengan ciptaan yang dianggap 'tidak sempurna'. Merekonstruksi kembali makna 'kenormalan' dalam masyarakat.

Tabita Kartika Christiani terhadap model solidaritas berkata bahwa model ini mengambil bentuk konkret keramahan atau persahabatan, yang tidak seperti model sosial membutuhkan otonomi dan kemandirian. Jadi, model solidaritas lebih dapat diterima untuk orang dengan gangguan mental dan kognitif juga mereka yang memiliki kecacatan parah yang menghalangi mereka dari otonomi dan kemandirian. Model solidaritas tidak mengabaikan disabilitas itu sendiri, tidak seperti mereka yang mengatakan bahwa setiap orang memiliki disabilitas dan kecacatan bisa merujuk ke semua orang. Sebaliknya, dengan menghargai kecacatan, model solidaritas dapat menawarkan keramahan dan persahabatan yang tulus (Christiani 2019, 249).

Sependapat dengan Christiani, saya memandang model solidaritas sangat perlu dikembangkan dalam kehidupan masyarakat terutama gereja sebagai komunitas kasih tanpa diskriminasi, stigmatisasi dan memandang muka. Dengan model solidaritas yang

menawarkan keramahan dan persahabatan yang tulus antara disabilitas maupun non-disabilitas kita menuju pada komunitas inklusi sesama penyandang citra Allah. Suatu komunitas yang tidak lagi menilai kesempurnaan berdasarkan kelengkapan anggota tubuh maupun kecakapan intelektual, namun memandang bahwa segala ciptaan Tuhan sempurna adanya dalam berbagai keragaman bentuk tubuh, perbedaan intelektualitas dan kejiwaan yang melekat dalam diri manusia itu sendiri.

CITRA ALLAH (*IMAGO DEI*) DAN DISABILITAS INTELEKTUAL

Kisah penciptaan manusia terkhusus dalam Kej.1:27 telah lama dikenal sebagai dasar utama bagi doktrin *Imago Dei*. Teks ini mencatat bahwa manusia laki-laki dan perempuan diciptakan menurut gambar Allah. Doktrin ini secara tradisional memahami bahwa kesegambaran dengan Allah adalah upaya Allah untuk membedakan manusia yang berakal dari binatang yang tidak berakal, ini juga berarti pemuliaan manusia di atas segala ciptaan.

Calvin dalam *Institutio* mengatakan bahwa akibat kejatuhan dosa maka keserupaan kita dengan Allah tidak dapat dicapai dengan tubuh namun keserupaan dalam 'jiwa'. Keserupaan dengan Allah ditunjukkan dengan menempatkan pengetahuan pada tempat pertama dan pada tempat kedua kebenaran murni dan kesucian. Dengan tegas ia menyimpulkan bahwa gambar Allah pada mulanya tampak dalam kecerdasan akal budi, dalam ketulusan hati dan kesehatan semua bagiannya. Jiwa adalah akal budi dan kemauan. Tugas akal budi ialah membeda-bedakan hal-hal yang ia temui, apakah itu benar atau salah;

memilih dan mengikuti apa yang dianggap baik oleh akal budi, menolak dan menjauhi apa yang disalahkannya. Jadi Allah telah memperlengkapi manusia dengan akal budi untuk dapat membedakan yang baik dari yang buruk, yang adil dari yang tidak adil, apa yang harus dikejar dan apa yang harus di jauhi (Calvin 2008, 44-48). Rumusan teologi Calvin dalam hal ini tentunya tidak berpihak kepada para penyandang disabilitas intelektual dan mental dalam konsep *Imago Dei*. Doktrin yang telah mengakar 'kuat' dalam tubuh iman Kristen yang menuntut kesempurnaan budi dan tubuh sebagai wujud kesempurnaan gambar Allah.

Alkitab sendiri tidak '*unisono*' dalam membangun konsep normalisme ataupun kelayakan seseorang dalam pelayanan altar maupun kehadirannya dalam perjamuan Allah. Imamat 21: 16-23 misalnya, menekankan bahwa setiap orang dari keturunan Imam Harun yang bercacat badan tidak boleh datang untuk mempersembahkan segala korban api-apian sebab hal itu melanggar kekudusan tempat kudus Allah. Sebagai keturunan Harun, mereka masuk dalam golongan imam namun tidak layak imam yang melayani korban bakaran, meskipun tetap layak memakan korban sajian. Di sisi lain Lukas 14:15-22 memperlihatkan suatu perumpamaan tentang Perjamuan Kerajaan Allah yang mengundang semua orang miskin, orang dengan disabilitas dan orang asing dalam perjamuan itu. Meskipun awalnya orang-orang tersebut bukanlah undangan pertama, namun karena undangan pertama berdalih maka mereka mendapat tempat dalam perjamuan Kerajaan Allah.

Dua perikop ini memperlihatkan bahwa posisi orang dengan disabilitas karena kondisi fisik yang dianggap 'tidak sempurna' tetap menjadi kelas kedua.

Dalam hal ini, penulis menyadari bahwa studi tafsir (hermeneutika) yang kontekstual dan berpihak pada penyandang disabilitas menjadi tonggak penting bagi studi disabilitas dan penyandang disabilitas saat ini. Yusak Setyawan mengatakan bahwa studi disabilitas sebenarnya telah dilakukan secara intens sejak tahun 90-an meskipun ditanggapi lambat oleh teolog-teolog Kristen. Pembahasan sejauh ini berlangsung di seputar pembongkaran dogma Kristen yang mendiskriminasi penyandang disabilitas meskipun menurutnya tidak memberikan banyak pengaruh terhadap sikap inklusi terhadap penyandang disabilitas. Ia menyarankan dalam pembacaan Alkitab masa kini untuk lebih banyak mendekonstruksi teks-teks yang menekankan normalisme dan berjuang untuk kesetaraan, keadilan, pembelaan dan pemanusiaan orang dengan disabilitas (Setyawan 2003, 17). Rekonstruksi doktrin *Imago Dei* yang berpihak pada disabilitas menurut saya menjadi tonggak awal untuk memulihkan kemanusiaan (disertai harkat dan martabat) dan pintu masuk untuk membongkar dogma yang menindas dan mendiskriminasi penyandang disabilitas (terutama disabilitas intelektual).

Samuel George dalam tulisannya "*Image of God and Disability, Stigma and Discrimination*" mengatakan bahwa gambaran akan Allah secara umum dipahami sebagai kemiripan fisik manusia dengan Tuhan, sebagai kapasitas untuk bernalar, kapasitas untuk menguasai bumi, yang memiliki kebebasan dalam menentukan nasibnya sendiri dan sebagai kehidupan manusia dalam hubungan dengan Tuhan dan tatanan ciptaan lainnya. Dengan meminjam istilah Nancy Eiesland dalam bukunya yang terkenal itu "*The Disabled God*", George mengatakan

bahwa 'Allah yang disabilitas' adalah metafora yang kuat untuk memahami manusia sebagai pembawa gambar Allah dan pemahaman kita tentang gambar Allah. Disabilitas bukanlah distorsi terhadap gambaran Allah melainkan cerminan gambaran disabilitas Allah. Tubuh disabilitas manusia adalah gambaran kuat yang membantu kita keluar dari kurungan gambaran tubuh yang sempurna dan utuh yang selaras dengan doktrin patriarkhal agama. Tubuh disabilitas menjadi suatu gambar baru tentang Allah disabilitas. Stigma dan diskriminasi dapat dihapus hanya jika kita menggambarkan diri kita diciptakan dalam gambar Allah yang disabilitas (George 2012, 60-65).

Lebih lanjut Nancy Eiesland mengungkapkan bahwa Yesus adalah gambar Allah yang sejati dalam kematian dan kebangkitan-Nya menggambarkan secara nyata gambar Allah disabilitas. Yesus setelah kebangkitan adalah Yesus dengan tubuh kebangkitan yang tidak lagi sempurna. Yesus yang bangkit dari kematian tidak disembuhkan namun masih memiliki luka-luka dan ketidaksempurnaan fisik. Kristus yang disabilitas ini adalah wujud dari Allah disabilitas (Eiesland 1994, 98). Eiesland mendasarkan pemikirannya pada upaya hermeneutiknya terhadap teks Lukas 24: 36-39, dimana tangan dan kaki Yesus tidak lagi sembuh akibat bekas paku ketika Ia disalib. Dengan corak hermeneutik pembebasan ini Eiesland memandang bahwa upaya resimbolisasi Allah yang disabilitas dalam tubuh Kristus adalah suatu cara yang radikal untuk memasukkan penyandang disabilitas sebagai *Imago Dei*. Tanpa upaya transformatif yang mengacaukan tatanan simbolis Allah seperti ini sulit untuk meruntuhkan simbol Allah yang selama ini digambarkan sebagai

Allah yang sempurna dan tak bercacat. (Eiesland 1994, 104). Allah disabilitas dalam wujud tubuh Kristus pasca kebangkitan menunjukkan sisi kerentanan dan kerapuhan *Imago Dei*. Dengan kata lain, ke-disabilitas-an Allah dalam tubuh Kristus merangkul para penyandang disabilitas untuk kembali kepada hakikatnya sebagai penyandang *Imago Dei*.

Salah satu teolog ternama lainnya dalam studi disabilitas yakni Amos Yong dalam bukunya "*Theology and Down Syndrome*" memahami konsep *Imago Dei* melalui pemahaman bahwa manusia dilihat melampaui dualisme tubuh-jiwa klasik dan menekankan karakter holistik dari sifat manusia. Menurutnya, fakta disabilitas intelektual yang parah bukanlah ukuran untuk menentukan kepribadian dan nilai intrinsik individu itu, bahkan saat kapasitas spiritualitasnya tidak dapat terwujud secara fenomenologis (Yong 2007, 171).

Secara tegas Yong menolak pandangan tradisi Kristen yang mengasosiasikan *Imago Dei* dengan kemampuan rasional atau dengan kata lain "manusia harus rasional untuk bersekutu dengan Tuhan". Menurutnya ini adalah sikap yang sangat diskriminatif terhadap penyandang disabilitas intelektual. Ia juga menolak pemahaman terhadap narasi penciptaan (Kej.1:26,28) yang menghubungkan *Imago Dei* dengan kemampuan untuk dapat menjalankan kekuasaan atas tatanan ciptaan. Inipun adalah suatu sikap yang diskriminatif terhadap penyandang disabilitas intelektual/mental. Terhadap konsep Eiesland tentang Allah disabilitas, Yong berpendapat bahwa "Tuhan yang cacat" menjadi metafora yang mendistorsi pandangan kita tentang Tuhan, dan sebagian besar tidak efektif selain menunjukkan bahwa Tuhan bersolidaritas dengan orang-orang yang memiliki keterbatasan. Maka dalam

hal ini Yong menawarkan teologi pembebasan salib. Dari sudut pandang disabilitas, salib mengungkap diri Yesus yang kosong dan kuasa Tuhan. Allah yang mengosongkan diri demi memikul beban salib yang seharusnya ditanggung pada dosa manusia, sekaligus menunjukkan kuasa dan kasih Allah yang rela mengorbankan anakNya untuk sebuah rekonsiliasi. Kuasa Tuhan "disempurnakan dalam kelemahan" (2 Kor 12: 9), dan "Kebodohan Tuhan [*tó moròn*] lebih bijaksana dari pada hikmat manusia, dan kelemahan Tuhan lebih kuat dari kekuatan manusia" (1 Kor 1:25). Dalam kelemahan Tuhan bersolidaritas kepada manusia dalam kefanaan, kehancuran dan kecacatan (Yong 2007, 176-178).

Lebih lanjut terkait konsep *Imago Dei*, Yong membuka ruang inklusi dan hubungan inter/relasional dengan penyandang disabilitas intelektual melalui konsep inter/relasional Allah dalam Trinitas yang membawa diskusi kita kepada spritualitas persahabatan. Dominic Robinson terkait konsep *Imago Dei* mengatakan bahwa doktrin dalam pemahaman Kristologi tidak lagi dipahami dalam aspek keturunan Yesus sebagai Anak Allah ataupun upaya pendakian kita kepada Allah namun kita menjadi upaya untuk 'turun' ke bumi. Allah di dalam Yesus Kristus yang dalam cintanya yang tidak terbatas berusaha menarik kita ke dalam pertemuan pribadi dengan dia yang mempengaruhi semua hubungan kita dengan sesama manusia. Lebih lanjut Robinson mengatakan: "*To be created in the "Imago Dei" means above all that we are loved infinitely by Christ who draws us into a life of love ultimately fulfilled in our divine destiny*" (Robinson 2011, 169-175).

Dalam pemikiran ini, Robinson hendak menegaskan bahwa "*our divine destiny is*

love”. Cinta sebagai suatu wujud sikap dan tindakan yang inklusif, sebagai sifat alamiah manusia disabilitas maupun non-disabilitas. Cinta dapat terjalin dalam persahabatan yang tulus dan keterbukaan hati untuk menerima yang lain sebagaimana penerimaan terhadap diri sendiri.¹ Pandangan lain yang cukup tegas dalam menghubungkan *Imago Dei* dalam konsep cinta Allah tertuang dalam dokumen EDAN-WCC tahun 2016. Namun kita perlu melihat sekilas perkembangan pemikiran terhadap konsep *Imago Dei* ini melalui dokumen EDAN “*A Church of All and for All*” tahun 2013. Dalam dokumen ini dikatakan bahwa doktrin *Imago Dei* perlu ditafsirkan dari segi kristologis dan soteriologis yang membawa kita melampaui kreasionis biasa dan perspektif antropologis. Teologi Kristen yang merangkul pemahaman inklusif dan non-elitis tentang Tubuh Kristus sebagai paradigma untuk memahami *Imago Dei* (EDAN-WCC 2013, 7). Namun konsep inklusif ini dikoreksi melalui dokumen EDAN “*The Gift of Being*” tahun 2016 yang mengatakan bahwa teologi tidak membutuhkan inklusi seperti ini. Para penyandang disabilitas adalah karya ciptaan Allah sebagaimana ia diciptakan. Citra manusia bukanlah kualitas intrinsik manusia namun kualitas hubungan dengan tindakan penciptaan Allah. Pandangan seperti ini diperlukan untuk menjamin persatuan umat manusia sehingga dapat merayakan kemanusiaan tersebut. Perbedaan makhluk di antara manusia tidak memiliki arti di mata Tuhan sebab ia memandang manusia setara. Semua manusia diciptakan Tuhan sederajat di dalam cinta kasih, meskipun mereka memiliki perbedaan tubuh dan pikiran. Nilai kemanusiaan itu tidak ditentukan oleh nilai sebagai manusia, sebab setiap kehadiran

manusia di dunia ini adalah anugerah Allah. Dengan perspektif ini, tidak ada manusia yang hidupnya lebih rendah dalam arti nilai, karena tujuan Tuhan bagi makhluk duniawi tidak bergantung pada kapasitas dan kemampuan mereka. Penciptaan adalah wujud ekspresi cinta Allah, dimana tujuan keberadaan kita adalah untuk menanggapi hubungan cinta yang ditawarkan Tuhan kepada manusia (EDAN-WCC 2016, 4).

Pernyataan dokumen ini merupakan suatu pernyataan yang tegas untuk memulihkan citra Allah dalam diri penyandang disabilitas. Dengan demikian kita dapat dengan tegas pula mengatakan bahwa mereka penyandang disabilitas adalah citra Allah (*Imago Dei*). Dan terkhusus penyandang disabilitas intelektual (apapun tingkat kognitifnya) juga adalah citra Allah. Kita (dis/abilitas) sebagai citra Allah dalam menanggapi hubungan cinta Tuhan kepada manusia yang tidak membedakan siapa pun.

MENEMUKAN TUHAN DALAM INTER/RELASI DENGAN PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL

Penemuan akan Tuhan dalam perspektif penulis, tidak selalu terjadi dalam suatu peristiwa fenomenal maupun spektakular, penemuan ini bahkan dapat terjadi dalam saat hening (kontemplasi) maupun inter/relasi bersama diri yang lain. Salah satu pengalaman relasional yang penulis sadari dan imani sebagai peristiwa menemukan Allah adalah saat penulis melayani sebagai sukarelawan di sebuah Panti Rehabilitasi Penyandang Disabilitas seperti yang penulis kemukakan sebelumnya pada bagian awal. Keramahan dan cinta mereka adalah pengalaman sederhana

yang mengubah diri saya dalam memahami relasi dengan Allah dan sesama manusia. Saya yang dulu hidup dengan banyak ‘kecurigaan’, ketidaknyamanan berelasi dengan orang yang belum dikenal dan dinding tebal ‘*introvert*’ tiba-tiba disadarkan oleh pelukan ‘sahabat disabilitas’ di Panti itu. Suatu kesadaran yang menelanjangi kerentanan, ketakutan dan kelemahan saya yang dibalut dalam wajah yang tidak ‘ramah’ akibat trauma relasional pada masa kecil. Atau jika menggunakan istilah Nouwen, saya menemukan kembali Roh Yesus yang hidup dalam ‘kemiskinan jiwa’ saya sendiri (Nouwen 1997, 8). ‘Sahabat disabilitas’ menjadi penyembuh batin yang dipertemukan Allah untuk saya melalui tindakan cinta kasihnya yang tulus dan merobohkan keangkuhan dan proteksi diri.

Kisah ini hanyalah satu dari sekian banyak pengalaman orang yang hidup dan bersahabat dengan penyandang disabilitas intelektual. Ada banyak kisah-kisah yang dapat kita baca dan menjadi kesaksian bahwa mereka penyandang disabilitas intelektual adalah citra Allah dalam mewujudkan cinta kasih Allah kepada manusia. Allah Trinitas adalah bukti cinta Allah akan persahabatan dan perbedaan. Jason Reimer Greig dalam bukunya *Reconsidering Intellectual Disability* mengatakan Trinitas adalah bukti bahwa Allah sebagai komunitas persahabatan, komunitas intimasi yakni dimana cinta secara sempurna diberikan dan diterima. Roh Kudus sebagai cinta yang ada di antara Allah dan Putra, bertindak sebagai pribadi yang secara kontiniu membuat ketidakmungkinan menjadi mungkin: persahabatan antara Allah dan manusia. Kesatuan itu tidak hanya dalam roh namun juga tubuh, melalui inkarnasi yang menerangkan dimensi sakramental persahabatan. Persahabatan Allah tidak

didasarkan pada kemampuan kognitif seseorang dan keutuhan tubuhnya. Menurutny dengan memindahkan persahabatan melampaui ‘kesamaan’ membuka jalan bagi orang-orang dengan disabilitas intelektual untuk tidak hanya menerima persahabatan Allah tetapi untuk bersahabat dengan orang lain (Greig 2015, 119).

Senada dengan itu Myroslaw Tataryn dalam konsep Trinitas ini juga berkata bahwa Allah adalah komunitas, kita yang diciptakan dalam gambarnya dan menjadi ciptaan adalah anugerah, menemukan keberadaan asli kita di dalam hubungan ilahi itu. Cinta ilahi saling berbagi dan setara di antara ketiga pribadi, namun cinta itu begitu luar biasa dan tanpa batas yang secara sadar masuk ke dalam ketiadaan dan penciptaan. Dengan begitu, kita semua adalah peserta dalam aliran cinta yang tiada henti itu. Melalui konsep Allah Trinitas kita diundang untuk memaknai ulang arti hidup yang mencintai keberagaman dan ketersaling-terhubungan di dalam relasi manusia (Tataryn 2013, 121-123).

Yong dalam hal ini juga berpendapat bahwa manusia dalam citra Allah Tritunggal menunjukkan dasar hidup manusia yang saling bergantung dan saling berhubungan. Roh yang telah dicurahkan ke atas semua tubuh tidak membedakan manusia (Kis. 2:17, 10:34). Orang dengan dan tanpa kecacatan di dalam kuasa Roh dipertemukan untuk saling memperkaya kehidupan manusia satu sama lain. Pertemuan dalam persahabatan tidak membutuhkan membenaran melainkan kasih (Hauerwas 2005, 11). Persahabatan pada dasarnya adalah hadiah, suatu hadiah yang dikelilingi oleh misteri”.² Persahabatan dalam tubuh Allah Trinitas berarti bahwa tidak ada perbedaan antara kami / mereka, disabilitas atau non-disabilitas melainkan kita dalam Kristus.

Pengajaran Yesus dalam Yohanes 15:13-15 menjadi salah satu teks yang menunjukkan persahabatan Allah dalam Kristus dengan manusia. Yesus berkata kepada murid-muridnya bahwa Ia tidak lagi menyebut mereka sebagai hamba melainkan sahabat, dan tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya. Gema persahabatan ini tentunya tidak hanya milik para murid namun kita saat ini. Persahabatan terwujud dalam kasih dimana setiap orang terpanggil untuk mengasihi yang lain tanpa membedakan 'status' karena Allah telah terlebih dahulu mengasihi kita. Persahabatan Allah adalah wujud damai/perdamaian Allah dengan manusia melalui Yesus yang tersalib. Harga persahabatan yang senilai darah Anak Domba Allah ini tidak dapat dihargai dengan apapun, inilah hadiah dari Allah. Dia yang mengasihi kita meskipun kita tidak layak, penuh dengan kelemahan dan kerentanan, namun dalam kelemahan itulah kita dipanggil untuk saling memeluk kerentanan bersama.

PELAYANAN KEPADA DAN BERSAMA ORANG DENGAN DISABILITAS INTELEKTUAL

Terkait tema persahabatan dengan penyandang disabilitas, Christiani mengatakan bahwa menjadi sahabat penyandang disabilitas merupakan salah satu wujud pelayanan gereja yang dapat dilakukan oleh siapa saja. Suatu pelayanan yang tidak mengenal batas waktu dan jabatan gerejawi. Kata pelayanan tidak berindikasi bahwa yang melayani lebih 'kuat' atau lebih berjasa dibandingkan dengan mereka yang dilayani. Jika demikian, maka

persahabatan tidak terjalin secara mutual. Pelayanan persahabatan berarti bahwa kita menemukan wajah Allah yang terlebih dahulu melayani kita dalam cinta kasih-Nya dan memandang sesama sebagai rekan pelayanan yang saling melayani (Christiani 2014, 5).

Brett Webb-Mitchell (2010, 141-145) menunjukkan dalam hal apa dan bagaimana kasih Allah itu tampak dalam persahabatan bersama penyandang disabilitas? Ia membaginya dalam lima bagian: 1) cinta dalam mendengarkan dengan hati, 2) cinta adalah memaafkan segala sesuatu yang telah terjadi di belakang dan saat ini untuk mempersiapkan musim harapan baru, 3) cinta adalah penghormatan yang melebihi toleransi dimana setiap orang terlibat penuh dalam komunitas Kristus, 4) cinta menegakkan persahabatan sejati dan 5) cinta adalah pemulihan keadilan. Bagi Mitchell cinta adalah dasar utama dari persahabatan bahkan pelayanan inklusi gereja. Suatu cinta yang tidak datang dari emosi sesaat namun karunia Allah sebagai pemilik cinta. Allah yang mencintai siapapun tanpa memandang status dan latar belakang. Ia yang mencintai manusia sebelum manusia mengenal cinta.

Cinta seperti inilah yang mendorong kita untuk melayani kepada dan bersama penyandang disabilitas intelektual. Ini berarti bahwa misi keterlibatan gereja terhadap penyandang disabilitas intelektual (*mild dan moderate*) dirancang dalam model pelayanan inklusi. Dalam ruang pelayanan inklusi tidak terdapat pemisahan antara disabilitas dan non-disabilitas (Yong 2011, 344-349). Dimana dalam ruang ini, keterlibatan keluarga, sumber daya gereja seperti jemaat, guru dan pelayan tahbisan bersama-sama menciptakan lingkungan gereja yang inklusif serta ramah disabilitas.

Setidaknya ada tiga komponen penting dalam upaya membangun pelayanan gereja yang inklusi yakni teologi disabilitas, pendekatan komunitas iman yang inklusif dan penginjilan. Gabungan dari ketiga komponen ini berarti bahwa pelayanan tidak hanya sebatas penyediaan akses namun juga berarti keleluasaan penyandang disabilitas untuk terlibat aktif dan berperan serta secara penuh dalam kehidupan bergereja. Orang dengan disabilitas bukan sasaran diakonia melainkan bagian yang utuh dari gereja. Mereka seyogianya bagian dari komunitas pelayanan gereja yang tidak terpisahkan, sehingga tidak ada jalan untuk mengasingkan mereka dari komunitas umat.

Terhadap orang dengan disabilitas berat (*severe dan profound*), Amos Yong (2011, 347) mengatakan bahwa tidak banyak yang harus kita lakukan kepada mereka selain memberi dan menerima persahabatan kasih di dalam Tuhan. Wujud pelayanan dan pengasuhan yang tulus berarti tidak menjadikan mereka agen pelayanan namun saluran untuk wahyu dan kekuatan transformatif dari Roh Tuhan dalam hidup mereka sendiri. Saya menyadari bahwa tidak ada jalan pintas atau jalan yang mudah bagi kita dalam menghidupi pelayanan kepada dan bersama ‘sahabat disabilitas’ kita. Seperti yang dikatakan oleh Koyama dalam bukunya “*Three Miles an Hours God*”: “*Jesus walks slowly: Love has a speed. God walks “slowly” because He is Love. It is spiritual speed....when time is love, speed equals less of it*”(Koyama 1979, 7).

Ini berarti juga bahwa komunitas inklusi mengajarkan gereja untuk belajar ketenangan dan menikmati perjalanan yang lambat bersama penyandang disabilitas. Hawlett (2016, 73-77) dalam refleksi relasionalnya

bersama putranya James mengingatkan kita bahwa gereja selama ini terlalu sibuk dengan program-program, hasrat untuk membuat sesuatu menjadi benar dan terkadang lupa untuk memandangi Kristus. Berdasarkan pengalaman bersama ‘sahabat disabilitas’ kita disadarkan bahwa dalam banyak hal kita harus berjalan lambat untuk dapat memandangi Kristus. Maka sebagai penyandang wajah Allah kita (dis/abilitas) dipanggil untuk mewujudkan misi ilahi dengan perbedaan yang dikaruniakan kepada kita. Gereja dalam misi ini terpanggil menjadi tempat yang aman dan ramah bagi semua. Gereja yang mendengar kebutuhan dan kerinduan para penyandang disabilitas untuk terlibat dan berpartisipasi penuh sesuai dengan talenta yang telah Tuhan berikan kepada masing-masing orang. Gereja yang belajar dari dunia pendidikan inklusif dan hak-hak penyandang disabilitas serta melayani sebagaimana Kristus telah terlebih dahulu melayani kita. Kasih persahabatan adalah gerak Roh Kudus yang menjadikan kita dapat saling merangkul sehingga tidak ada lagi kategori ‘*mereka dan kita*’ namun ‘*saudara dan saudari*’ di dalam Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- American Association on Intellectual and Developmental Disabilities. 2020. “*Definition of Intellectual Disability*,” <https://www.aaidd.org/intellectual-disability/definition>.
- Burr, Vivien. 2002. *The Person in Social Psychology*. New York, NY: Taylor and Francis.
- Calvin, Yohanes. 2008. *Institutio Christianae Religionis, Institutio: Pengajaran*

- Agama Kristen*. Translated by Winarsih, Jan S Aritonang, Arifin, and Th. van den End. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Christiani, Tabita Kartika. 2014. "Mengapa Ia Lahir Buta?": Teologi Disabilitas Dalam Yohanes 9:1-41." In *Bunga Rampai Emeritasi Pdt. Agustinus Kermite*, 1-6 (soft copy). Jakarta: GKI Kelapa Cengkir.
- _____. 2019. "Pendidikan Kristiani Inklusi." In *Mendidik dalam Kasih, Keadilan dan Kebenaran: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Kristiani Untuk Mengembangkan 100 Tahun Clement Suleeman*, edited by Justitia Vox Dei Hattu, 15–28. Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta.
- _____. 2019. "'Your Sins Are Forgiven': Reading Mark 2:1-12 from Disability Perspective." In *Disability Theology from Asia*, 238-251. EDAN-WCC/PTCA.
- EDAN-WCC. 2013. "A Church of All and for All" <https://www.oikoumene.org/resources/documents/a-church-of-all-and-for-all>.
- _____. 2016. "The Gift of Being: Called to Be a Church of All and for All" <https://oikoumene.org/resources/document/the-gift-of-being>.
- Eiesland, Nancy L. 1994. *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability*. Nashville: Abingdon Press.
- George, Samuel. 2012. "Image of God and Disability, Stigma and Discrimination." In *Sprouts of Disability Theology*, edited by Christopher Rajkumar, 60–65. Chennai: National Council of Churches in India.
- Greig, Jason Reimer. 2015. *Reconsidering Intellectual Disability: L'Arche, Medical Ethics, and Christian Friendship*. Washington DC: Georgetown University Press.
- Hauerwas, Stanley. 2005. "Timeful Friends: Living with the Handicapped from Sanctify Them in the Truth." *Journal of Religion, Disability and Health*: 11-25.
- Hewlett, Charles. 2016. "Conversations with James on Leadership: What Can We Learn about Leadership and Personhood from People with Severe Cognitive Disability?" In *Theology and the Experience of Disability: Interdisciplinary from Voices Down Under*, edited by Andrew Picard and Myk Habets, 73-77. New York: Routledge.
- Koyama, Kosuke. 1979. *Three Mile an Hour God: Biblical Reflections*. New York: Orbis Books.
- McKenny, Gerald. 2012. "Disability and the Christian Ethics of Solidarity." *Fu Jen International Religious Studies*, 1-20.
- Nouwen, Henri J. M. 1997. *Adam, God's Beloved*. New York: Orbis Books.
- Olkin, Rhoda. 2002. "Could You Hold the Door for Me? Including Disability in Diversity." *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology* Vol.8 No.2: 130-136.
- Ponce E, Katz G. Lazcano. 2008. *Intellectual Disability: Definition, Etiological Factors, Classification, Diagnosis, Treatment and Prognosis*. Mexico: Salud Publica.
- Robinson, Dominic. 2011. *Understanding the*

“Imago Dei” The Thought of Barth, von Balthasar and Moltmann. Burlington: Ashgate Publishing Company.

Setyawan, Pdt. Yusak B. “Membaca Alkitab Dalam Perspektif Difabilitas: Menuju Hermeneutik Difabilitas.” dalam *Prosiding Seminar dan Lokakarya Diskursus Difabilitas dalam Pendidikan Teologi di Indonesia.* PERSETIA, Salatiga, 22-26 Juli 2013.

Sinulingga, Isabella Novsima. 2015. “Keindahan Dalam Disabilitas: Sebuah Konstruksi Teologi Disabilitas Intellectual.” *Indonesian Journal of Theology* 3: 35-60.

Swinton, John. 2016. *Becoming Friends of Time: Disability, Timefulness, and Gentle Discipleship.* Texas: Baylor University Press.

Tataryn, Myroslaw, and Maria Truchan Tataryn. 2013. *Discovering Trinity in Disability: A Theology for Embracing Difference.* Maryknoll, N.Y: Orbis Books.

Webb-Mitchell, Brett. 2010. *Beyond Accessibility: Toward Full Inclusion of People with Disabilities in Faith Communities.* New York: Church Publishing.

Wendte, Martin. 2012. “To Develop Relational Autonom, On Hegel’s View of People

with Disabilities.” In *Disability in the Christian Tradition*, edited by Brian Brock and John Swinton, 251-285. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.

Yong, Amos. 2011. “Disability from the Margins to the Center: Hospitality and Inclusion in the Church.” *Journal of Religion, Disability and Health* 15: 339-350.

_____. 2007. *Theology and Down Syndrome: Reimagining Disability in Late Modernity.* Texas: Baylor University Press.

Catatan:

¹ Kasih atau cinta adalah hukum yang terutama dan pertama. Dalam beberapa interpretasi terhadap Mat.22:37-39, kita memahami bahwa Cinta kita kepada Allah terwujud dalam cinta kita terhadap sesama manusia. Sesama yang melampaui hubungan darah, agama, bangsa, etnis, gender dan kondisi tubuh (disabilitas dan non-disabilitas).

² Bagi Hauerwas, persahabatan tidak dapat dijelaskan lebih dari yang bisa dijelaskan tentang kehidupan kami. Dengan kata lain, persahabatan adalah suatu misteri yang tidak dapat dengan sempurna dijelaskan dan hanya dapat dipahami ketika kita mendapatkannya.